

BAB II

HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN GURU MENGADAKAN VARIASI MENGAJAR

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Selama terjadinya aktivitas belajar, guru perlu membantu peserta didik dalam memperoleh informasi ide, keterampilan, cara berfikir untuk mencapai tujuan yang diharapkan di antaranya yaitu peningkatan dalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah dicapai setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Soedijarto (dalam Purwanto, 2013:46) menyatakan “hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.sejalan dengan Dimiyati dkk (2013:200) menyatakan “hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar.

Istarani dan Intan Pulungan (2015:17) menyatakan “hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Sedangkan Abdurrahman (dalam Jihad dan Harris, 2012: 14) mengemukakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. A.J. Romizoeski (dalam Jihad dan Harris, 2012: 14) mengatakan “Hasil Belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*)”.

Jihad dan Harris (2012: 14) mengemukakan “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Sudjana dalam (Jihad dan Harris, 2012:15) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

menerima pengalaman belajarnya”. Hamalik (2003) dalam (Jihad dan Harris,2012:15) menyatakan “hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan,nilai-nilai,pengertian-pengertian dan sikap-sikap,serta apresiasi dan abilitas”. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar,yang umumnya meliputi pengetahuan,keterampilan,dan sikap-sikap yang baru,yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, Hamalik (2005) dalam (Jihad dan Harris,2012:15).

Usman (2001) dalam (Jihad dan Harris,2012:16) menyatakan “bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni ranah kognitif,afektif, dan psikomotor”.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah domain yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya menghafal,memahami,mengaplikasi,menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berfikir yaitu :

1. Pengetahuan (*knowledge*). jenjang yang paling rendah dalam kognitif meliputi pengingatan atau penghafalan tentang hal-hal yang bersifat khusus seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar pengetahuan.
2. Pemahaman (*comprehension*). jenjang setingkat diatas pengetahuan adalah pemahaman, misalnya menjelaskan dengan susunan kata-kata sendiri mengenai apa yang dibaca, atau didengar, memberi contoh lain dari yang sudah dicontohkan.

3. Penerapan (*application*). Aplikasi adalah penggunaan prinsip atau metode pada situasi kongkret atau situasi baru, seperti mengulang-ulang menerapkan pada situasi lama akan menjadi pengetahuan hafalan dan keterampilan.
4. Analisa (*analysis*). Analisa adalah usaha memilah suatu integritas menjadi bagian-bagian sehingga jelas atau susunanya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman dari apa yang diterima.

b. Ranah Afektif (*Sikap*).

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengetakan bahwa sikap seseorang (siswa) dapat diramalkan perubahannya jika sudah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada lima jenis kategori ranah afektif yang dimulai dari tingkat terendah hingga yang paling yang kompleks, seperti :

1. Menerima atau memperhatikan, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dan kesadaran dari luar yang datang pada siswa dalam bentuk situasi, masalah, dan gejala, termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi fenomena dari luar.
2. Respon, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang (siswa) terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan, dalam menjawab stimulus dari luar.
3. Penghargaan atau penilaian adalah hasil yang harus diterima dari akibat stimulus dari luar, yang mencakup kesediaan menerima keputusan nilai, mengakui latar belakang atau pengalaman untuk menerima kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Mengorganisasikan dalam jenjang ini seseorang (siswa) membentuk suatu sistem nilai menjadi pedoman yang mantap dalam menentukan perilaku. Meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan, seperti

memilih, menjalin, mengidentifikasi, menyelaraskan, mengimbangkan dan membentuk filsafat hidup.

5. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*), menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan bukan hanya sekedar sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian dalam berperilaku sehari-hari.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Adapun terdapat lima keterampilan dalam psikomotorik sebagai berikut :

1. Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada siswa suatu gerakan yang dapat diamati, maka ia akan memulai membuat suatu tiruan terhadap gerakan sampai pada tingkat otot-ototnya dan kata hati untuk menirukan gerakan yang dicontohkan.
2. Manipulasi. Pada tingkatan ini siswa dapat menampilkan suatu gerakan seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada yang diamati. Siswa mulai dapat membedakan antara satu gerakan dengan gerakan lainnya, menjadikan siswa dapat memilih gerakan yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan.
3. Kesaksamaan (*precision*). Kemampuan dalam menampilkan gerakan yang telah sampai pada tahap perbaikan yang lebih tinggi atau baik dalam memproduksi kegiatan tertentu.
4. Artikulasi (*articulation*). Siswa sudah dapat mengkoordinasikan rentetan gerakan dengan menetapkan urutan secara tepat diantara gerakan yang berbeda-beda.
5. Naturalisasi. ketika siswa sudah dapat melakukan gerakan secara alami secara berurutan. Keterampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan gerakan tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Perubahan salah satu atau ketiga ranah perilaku kejiwaan yang terjadi diakibatkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat terlihat dari ada tidaknya perubahan ketiga ranah tersebut yang terjadi setelah siswa menjalani proses belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah terbagi dua, yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan dan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap cara belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya kurang stabil, dan akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, lemah, jika terjadi gangguan pada fungsi alat indera tubuhnya.

Jika seseorang atau siswa ingin belajar dengan baik, maka hal yang harus diperhatikan utama adalah kesehatan, agar kesehatan tetap terjaga tentunya diperlukan hal-hal yang dapat menjaga kesehatan tersebut, seperti : istirahat yang cukup, olahraga, pola makan, rekreasi, ibadah yang teratur agar dapat menstabilkan daya tahan tubuh dan dapat belajar dengan maksimal.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai anggota tubuh atau badan. Cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan dan lumpuh. Dengan keadaan cacat tubuh akan mempengaruhi cara belajar siswa. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecacatannya dan akan membantu dalam proses belajar, sehingga ia dapat melakukan pembelajaran dengan lebih baik lagi.

b. Faktor Psikologis

Pada faktor psikologis terdapat tujuh kriteria yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Intelegensi

J.P Chaplin (dalam Slameto,2010:55) menyatakan bahwa: “Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat”. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Pada situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi rendah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali (dalam Slameto, 2010:56) adalah: “Keaktifan jiwa yang diutamakan semata-mata tertuju kepada benda atau hal dan sekumpulan objek”. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian yang tinggi terhadap bahan yang dipelajari. Jika bahan pelajaran tidak

menjadi perhatian maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, dibutuhkan bahan pelajaran yang selalu menarik perhatian siswa.

c) Minat

Hilgard dalam Slameto (2010:57) menyatakan bahwa: *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*. yang artinya minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Bila kegiatan atau bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik bagi siswa untuk dipelajari.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard (dalam Slameto ,2010:57) menyatakan bahwa: *“The capacity to learn”* yang artinya bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motif

James Drever dalam (Slameto,2010:58) memberikan rumusan tentang motif sebagai berikut: *“Motive is an effective factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to ward an end or goal ”*. Artinya “Motif merupakan faktor yang efektif dan beroperasi dalam menentukan arah dari perilaku individu untuk mencapai tujuan akhir”.

Motif berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan dapat disadari atau tidak, bahwa untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana panca indra tubuh sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Jamies Drever (dalam Slameto,2010:59) menyatakan bahwa: “kesiapan atau *readiness* adalah *preparedness to respond or react*”. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh atau beristirahat. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya pengaruh terhadap belajar anak. Sutjipto Wirowidjojo (dalam Slameto,2010:61) menyatakan bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat dan besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia”. Melihat pernyataan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain juga turut mempengaruhi cara belajar anak. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga berhubungan dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian perlindungan dan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, serta buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang mencukupi.

d) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang anak akan mengalami lemah semangat dengan gangguan itu, orang tua wajib memberi pengertian dan mendukungnya dalam belajar.

2. Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam proses belajar. Menurut Ign S. Uli Bukit Karo Karo (dalam Slameto ,2010:65) menyatakan bahwa: “Mengajar adalah bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain, agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”. Dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid atau siswa, dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan

mengembangkan bahan pelajaran yang dipelajari, maka cara-cara mengajar serta cara belajar harus tepat dan efektif.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.

c) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antara siswa dengan siswa itu sangat perlu, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

d) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan.

3. Faktor Masyarakat

a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, maka sedikit banyak belajarnya akan terganggu.

b) Media Massa

Media massa seperti bioskop, radio, tv, surat kabar, majalah, buku-buku, dan komik, beredar dalam kehidupan masyarakat. Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media massa yang jelek juga berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar siswa.

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul

yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk terhadap hasil belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah).

d) Bentuk Kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa). anak atau siswa tertarik untuk berbuat seperti yang dilakukan orang-orang disekitarnya yang berakibat belajarnya terganggu dan bahkan anak (siswa) kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar, anak-anak akan antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat.

Faktor intern merupakan faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar sedangkan faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar.

B. Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Mengajar

1. Pengertian Variasi Mengajar

Seorang guru sebagai penggerak utama dalam pembelajaran harus menguasai keterampilan mengadakan variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia variasi berarti

selingan atau selang-seling, di lihat secara khusus variasi diartikan sebagai lain dari pada biasa, yaitu perbedaan memvariasikan berarti berubah-ubah dari bentuk supaya lain dari yang ada atau biasa. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus terampil memvariasikan tindakan dan perbuatannya di kelas agar siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran. J. J. Hasibuan dkk (2012:64) “Mengadakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif”. E. Mulyasa (2013:78) “Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi”. Sedangkan Sedangkan Moh. Uzer Usman (2009:84) “Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang di tujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar-mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi”.

pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa variasi mengajar merupakan proses perubahan dalam pengajaran guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa berperan secara aktif. Dengan adanya perubahan yang terjadi dalam cara guru mengajar tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan variasi mengajar memiliki beberapa tujuan, Syaiful Bahri Djamarah (2014:161) mengatakan :

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- d. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e. Mendorong anak didik untuk belajar.

Selain dari beberapa tujuan tersebut ada beberapa prinsip-prinsip, Syaiful Bahri Djamarah (2014:166) dalam penggunaan variasi mengajar yang perlu di perhatikan oleh guru adalah:

- a. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
- c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa.

Bertolak dari beberapa tujuan dan prinsip-prinsip diatas penggunaan variasi mengajar sangatlah perlu di lakukan oleh guru serta memperhatikan situasi dan kondisi pada saat mengajar karena dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa. Apabila perhatian siswa dapat terpelihara berarti proses belajar siswa akan berjalan dengan baik sehingga hasil belajar siswa juga bisa meningkat.

2. Variasi Mengajar Guru

Proses belajar mengajar variasi gaya mengajar sangat dibutuhkan, karena hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan. J.J Hasibuan (2012:64) mengtakan bahwa “faktor kebosanan yang di sebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun”.

Pendapat di atas pada perencanaan pengajaran guru perlu memperhatikan variasi gaya mengajarnya untuk mengantisifasi suasana kelas yang tidak kondusif pada saat pembelajaran, akan tetapi dapat menyenangkan, membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti dan menerima pelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Moh. Uzer Usman (2009:85) gaya/cara mengajar meliputi “variasi suara (*teacher*

voice), pemusatan perhatian (*focusing*), kesenyapan (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerak badan dan mimik serta pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*)”. Berikut pemaparan dari beberapa variasi gaya mengajar guru diatas :

a. Variasi suara (*teacher voice*)

Penyampaian materi pelajaran vokal atau suara guru sangat mempengaruhi siswa dalam mengikuti pelajaran maka dari itu seorang guru perlu mengatur vokal atau suaranya dengan kata lain variasi suara. Moh. Uzer Usman (2009:85) Menyatakan “Variasi suara adalah perubahan serta dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Samion,Dkk (2015:40) “variasi suara adalah perubahan nada suara. Suara guru adalah alat utama dalam komunikasi.

Dilihat dari pemaparan di atas dalam pengaturan suara tentu dengan menyesuaikan dengan keadaan jumlah siswa, besarnya ruangan kelas, kondisi kelas terbuka atau tertutup. Yang terpenting adalah agar semua siswa dapat menangkap dengan jelas dan memahami suara dengan baik.

b. Pemusatan perhatian (*focusing*)

Pengajaran guru sebaiknya dapat memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, digunakan penekanan verbal. Penekanan ini dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang seperti tangan untuk menunjukan, memberi tanda pada papan tulis, aatau perubahan pada mimik serta gerakan anggota tubuh lainnya. J.J. Hasibuan, dkk (2012: 66) mengatakan “pemusatan perhatian dapat dikerjakan secara verbal, isyarat atau dengan menggunakan model”. Moh. Uzer Usman (2009:85) mengatakan “memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang di anggap penting dapat dilakukan oleh guru”.

Berdasarkan kajian pendapat di atas dapat dikaji kembali bahwa untuk pemusatan perhatian atau focusing terhadap siswa seorang guru perlu menekankan berupa perkataan-perkataan kepada siswa. Tindakan ini agar menghindari kurangnya keterlibatan siswa dalam memperhatikan penyampaian pelajaran oleh guru.

c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

Kesenyapan, kebisuan atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja oleh guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik semangat belajar siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan menarik perhatian karena siswa tahu apa yang terjadi. J.J Hasibuan (2012:66) menyatakan bahwa “ada kalanya kesenyapan dikerjakan bila guru akan berpindah dari segmen mengajar satu ke segmen mengajar lainnya”. Jika hal ini dikerjakan, tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengendapkan pengetahuan yang baru diperoleh sebelum pindah ke segmen berikutnya.

Uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesenyapan atau kebisuan guru adalah selang waktu yang tiba-tiba dilakukan guru untuk diam sesaat setelah guru berbicara menyampaikan pelajaran yang tujuannya untuk pengalihan stimulus (ransangan) terhadap respon siswa terhadap suasana dan terhadap materi yang baru saja disampaikan.

d. Mengadakan Kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*).

Keadaan proses penyampaian pelajaran kontak pandang dan gerak seorang guru sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian dan pemahaman siswa, (Moh.Uzer Usaman, 2009:85). Pandangan mata guru ditujukan keseluruhan ruangan memberikan arti khusus bahwa guru bersedia memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di kelas, dan tindakan ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi hasil belajar siswa.

e. Gerak badan mimik

Gerak badan mimik merupakan variasi dalam ekspresi wajah guru, gerak kepala, dan gerakan badan ini adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Moh. Uzer Usman (2009:86) gerakan badan mimik yang dapat di variasikan adalah :

dalam berkomunikasi. Moh. Uzer Usman (2009:86) gerakan badan mimik yang dapat di variasikan adalah :

- 1) Ekpresi wajah: tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menarik alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengan atau heran.
- 2) Gerakan kepala: menganggukan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya.
- 3) Gerakan jari: dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian. Mengoyangkan tangan dapat berarti "tidak", mengangkat tangan keduanya dapat berarti " apa lagi?"

Penjelasan pendapat di atas dapat di tarik suatu kesimpulan variasi gerak badan dan mimik wajah guru dalam mengajar seperti ekpresi wajah, gerakan kepala dan gerakan tangan serta gerakan anggota badan lainnya merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menarik semangat belajar siswa dalam pembelajaran.

f. Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*)

Selain variasi gerakan badan dan mimik juga pergantian posisi guru dan gerak guru dalam kelas juga dapat mempertahankan semangat belajar siswa. Hal-hal yang diperhatikan dalam posisi guru dan gerak guru di dalam kelas ketika menyampaikan pelajaran. Moh. Uzer Usman (2009: 86) adalah:

- 1) Biasakan bergerak bebas didalam kelas. Gunanya untuk menenamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku murid.
- 2) Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.

- 3) Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan kelangit-langit, kearah lantai, atau keluar,tetapi arahkan pandangan menjalajahi seluruh kelas.
- 4) Bila diinginkan mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku murid.

3. Variasi Penggunaan Media Dan Alat Pengajaran

Proses belajar mengajar agar suasana belajar lebih menarik ada baiknya melibatkan atau menerapkan penggunaan alat atau media untuk menunjang proses pembelajaran dan membangkitkan minat, keinginan serta memotivasi siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut untuk memberikan pembelajaran dengan menggunakan media sesuai dengan kondisi siswa. Azhar Arsyad (2013: 02) “media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya”. Yudi Munadi (2008: 07) “media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”. Fleming dalam (Azhar Arsyad, 2013: 03) “ mediator adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya”. Samion Dkk (2015:43) “variasi media juga dapat mendorong rasa ingin tahu yang lebih besar serta memotivasi belajar sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang memiliki daya guna untuk membantu pelaksanaan pembelajaran agar lebih afektif dan efisien dalam memudahkan siswa memahami pembelajaran selain itu juga dapat menimbulkan minat dan memotivasi siswa untuk belajar. Ada beberapa macam variasi alat atau media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Moh. Uzer Usman (2009:86) meliputi : “variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*),

variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat dan bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*)". Berikut sedikit penjelasan mengenai empat macam variasi alat atau media dalam pembelajaran :

a. Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*)

Penggunaan media visual dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi dapat dilihat yang digunakan untuk proses penyampaian pembelajaran oleh guru yang seperti halnya buku, majalah, globe, peta, gambar, grafik, film dan biasanya lebih tepat digunakan dalam penyampaian pembelajaran model demonstrasi. Keuntungan dari pada penggunaan media visual ini sebagai berikut:

- 1) Membantu secara konkret konsep berpikir, dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat.
- 2) Memiliki secara potensial perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi.
- 3) Dapat membuat hasil belajar yang nyata yang akan mendorong kegiatan mandiri siswa.
- 4) Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, seperti halnya dalam film.
- 5) Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lain.
- 6) Menambah frekuensi kerja, lebih dalam dan variasi belajar.

b. Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar dikelas suara guru merupakan alat utama dalam komunikasi. Mulai dari pembukaan pembelajaran sampai dengan pada penutupan pembelajaran suara guru tetap digunakan, untuk menghindari kebosanan siswa dengan hanya mendengarkan suara guru saja, maka dari itu guru perlu menggunakan alat media yang dapat didengar sebagai pengganti suara guru, seperti halnya radio, taibe recorde, dan lain sebagainya.

- c. Variasi alat dan bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*)

Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran dengan membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik sendiri-sendiri maupun secara berkelompok yang hasilnya disebut sebagai media motorik. Moh. Uzer Usman (2009:87) “peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka dapat digunakan oleh anak untuk diraba, diperagakan, atau dimanipulasikan”. Penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Yang tergolong ke dalam media ini antara lain: patung, boneka, topeng, spesimen yang digunakan oleh guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar.

- d. variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*)

Dalam proses pembelajaran agar menyenangkan dan tidak membosankan siswa mengikuti pembelajaran sebaiknya penggunaan alat media audio visual perlu diterapkan oleh guru pada saat menyampaikan materi, ini sangat dianjurkan dalam proses belajar mengajar. Media yang dimaksudkan adalah televisi, film, slide projector dan sebagainya.

4. Variasi Pola Interaksi Dan Kegiatan Siswa

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan lingkungan di sekitarnya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam menghindari suasana yang dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran pola interaksi antara guru dengan murid dan murid dengan murid bukan sangat tidak penting dalam proses pembelajaran, ini tujuannya menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran jadi guru perlu mengadakan berbagai variasi pola interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran. J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2010:67) “rentangan

interaksi dapat bergerak diantara dua kutub yang ekstrem, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa sebagai pusat kegiatan. Perubahan interaksi diantara dua kutub tadi akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa”.

Pendapat diatas dapat dikaji bahwa, variasi interaksi merupakan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidik yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik. Moh. Uzer Usman (2009:87) “adapun pola interaksi (gaya interaksi) yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa yaitu :

a. Pola guru-murid (satu arah)

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

Model pembelajaran satu arah merupakan kegiatan mengajar guru yang semua di dominasi oleh guru, siswa hanya menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa hanya mendengarkan ceramah guru tanpa ada stimulus dari siswa tersebut. Pola interaksi seperti ini kurang baik untuk diterapkan karena dapat menimbulkan anak didik menjadi pasif dalam belajar.

b. Pola guru-murid-guru (feedback).

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua

arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama. Dalam pembahasan ini hubungan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dan siswa dengan guru artinya ada feedback antara guru dengan siswa.

c. Pola guru-murid-murid

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi namun tidak hanya guru dengan siswa saja tetapi antara siswa dengan siswa juga yang saling memberi dan menerima. Artinya siswa dapat berinteraksi dengan temanya, yaitu siswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan berdiskusi dengan teman-temannya. Pola interaksi belajar yang ada balikan dengan guru dan antara siswa dengan siswa dapat saling bekerjasama.

d. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif (komunikasi sebagai transaksi multi arah). Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini. Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar dua hal yang ikut menentukan keberhasilan yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar. Pola interaksi model ini

merupakan komunikasi sebagai transaksi, interaksi yang optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid.

e. Pola melingkar

Pada komunikasi ini semua siswa mendapatkan kesempatan untuk menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pola melingkar merupakan model interaksi dalam proses belajar mengajar yang mana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pendapatnya, namun tidak diperkenankan untuk berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran dalam mengemukakan ide atau pendapatnya. Artinya sebelum siswa yang lainnya mengemukakan atau menjawab pertanyaan guru siswa yang sudah menjawab tidak diperkenankan untuk menjawab lagi.

